UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *PEER COUNSELING* (KONSELOR SEBAYA) DI SMAN 11 BANJARMASIN

Ririanti Rachmayanie & Arie Prahesty
Program Pendidikan Guru Bimbingan Konseling
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

***Abstrak**: Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan (action research). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 11 Banjarmasin yang berjumlah 4 orang yang kurang motivasi belajar dan 1 orang dipilih menjadi konselor sebaya. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil tindakan menunjukkan bahwa aktivitas konselor sebaya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari rata- rata aktivitas konselor sebaya pada siklus I adalah 34, 37 % menjadi 75 % disiklus IIdan dinyatakan dalam kategori baik. Aktivitas siswa XII IPA 1 dalam peningkatan motivasi belajar melalui teknik Peer Counseling (konseling sebaya) di SMA Negeri 11 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/ 2016 mengalami peningkatan dari rata- rata aktivitas siswa siklus I adalah 40, 64% menjadi 77, 66 % di siklus II dan dinyatakan dalam kategori aktif. Pelaksanaan bimbingan konseling dalam peningkatan motivasi belajar melalui teknik Peer Counseling (konseling sebaya) di SMA Negeri 11 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/ 2016 mengalami peningkatan dari rata- rata hasil peningkatan siklus I adalah 45 % menjadi 76,25 % di siklus II termasuk kategori tinggi. Kesimpulan dari penelitian tindakan ini adalan penerapan teknik Peer Counseling dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik Peer Counseling (konseling sebaya) dapat dijadikan alternative pelaksaan layanan dalam pengembangan aspek motivasi belajar siswa di SMA Negeri 11 Banjarmasin.*

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Teknik Peer Counseling (konseling sebaya).

PENDAHULUAN

Tugas konselor disekolah yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dengan maksimal dan memperhatikan arah perkembangan siswa. Diharapkan siswa dapat berkembang secara optimal menurut tugas perkembangan masing-masing individu. Oleh sebab itu, bimbingan dan konseling sebagai kesatuan yang utuh sangat dibutuhkan sekali. Beberapa masalah yang dihadapi remaja sehubungan dengan proses belajar salah satunya yaitu motivasi belajar. Dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Guru tidak hanya menjelaskan panjang lebar, tetapi guru juga memberikan motivasi belajar kepada anak didiknya agar mereka mudah memahami dan mengerti mata pelajaran tertentu, karena beberapa siswa yang berada didalam kelas tidak semuanya termotivasi untuk belajar.

Faktor keaktifan siswa sebagai subjek belajar sangat menentukan. Memang pada kegiatan di masa lalu banyak interaksi belajar – mengajar yang berjalan secara searah. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru menjadi amat dominan. Dilain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya. Ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional dan guru sangat aktif, tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Bahkan kadang- kadang masih ada anggapan yang keliru yang memandang siswa sebagai objek. Sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya. Pandangan dan kegiatan interaksi belajar- mengajar semacam ini tidak benar. Sebab dalam konsep belajar- mengajar, siswa/anak didik adalah subjek belajar, bukan objek, sebagai unsur manusia yang "pokok" dan sentral, bukan unsur pendukung atau tambahan. Yang penting dalam interaksi belajar-mengajar adalah guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif, serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui kegiatan belajar (Sardiman, 2012: 3-4).

Salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa remaja untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu.

Materi pelajaran sering dikeluhkan oleh para siswa sebagai membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu yang terbatas, dan sebagainya (Sarwono, 2012:151). Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan

semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang kuat motivasinya akan giat berusaha, sebaliknya jika motivasinya lemah akan acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar (Ahmadi, 2004: 83).

Faktor yang berpengaruh disekolah bukan hanya guru dan sarana serta prasarana pendidikan saja. Lingkungan pergaulan antar teman pun besar pengaruhnya. Apa yang dikatakan guru tidak lagi menjadi satu- satunya ukuran meskipun guru itu disegani. Apalagi kalau sekolah itu berlokasi di pusat keramaian dimana terjadi titik singgung yang terus menerus setiap hari antara anak- anak yang akan ke sekolah atau mau pulang dari sekolah dengan berbagai manusia dan rangsangan sosial yang bermacam- macam coraknya. Misalnya, tempat-tempat hiburan (billiard, panti pijat) yang merupakan tempat perjudian atau warung- warung yang menawarkan obat- obatan terlarang. Akibatnya remaja itu tidak bersemangat lagi menghadapi pelajaran sekolah (Sarwono, 2012 : 157- 158).

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Jika tidak ada motivasi untuk belajar atau kurangnya minat belajar bagaimana siswa dapat mengembangkan pikiran, bagaimana siswa bisa berekspresi dan bereksplorasi dalam belajar.

Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar karena berbicara tentang belajar pastinya siswa termasuk diruang lingkup sekolah/ berada di lingkungan sekolah. Dimana disekolah itu adanya guru dan teman- temannya. Disekolah siswa lebih memilih berinteraksi dengan teman- teman sebayanya. Kadang seseorang tidak bisa mengontrol waktu yang tepat untuk belajar maupun untuk bermain bersama teman- teman. Apalagi jika remaja yang sudah memilki banyak teman di dalam maupun diluar sekolah waktu untuk belajar itu sangat singkat bahkan mereka mungkin tidak pernah sama sekali memiliki waktu luang untuk belajar. Karena terlalu sering mengisi waktu luang dengan kegiatan yang tidak bermanfaat seperti berkumpul bersama teman-teman, untuk jalan- jalan/rekreasi, jadi siswa/ remaja melupakan tugas utamanya sebagai pelajar. Siswa/ remaja jadi tidak ada hasrat untuk belajar dan tidak ada motivasi untuk belajar.

Sebagian siswa/ remaja merasa nyaman untuk menceritakan apa yang terjadi pada dirinya kepada teman/sahabatnya yang telah dipercayanya dapat menjaga rahasia mereka. Mulai dari masalah pribadi sampai masalah belajar. Kebanyakan tentang motivasi belajar masalah yang sering dihadapi siswa. Siswa yang kurang memilki motivasi bisa menceritakan atau curhat kepada teman sebayanya, sehingga sedikit banyaknya siswa yang kurang termotivasi tersebut bisa memilki pandangan belajar dari temannya.

Di SMAN 11 jl. Sungai Andai Kota Banjarmasin, ditemukan di jurusan IPS banyak siswa yang kurang motivasi belajar, tetapi ternyata tidak hanya di jurusan IPS di jurusan IPA juga ada siswa yang kurang motivasi belajar. Beberapa guru yang mengajar disana mengatakan bahwa masih terdapat siswa yang kurang motivasi belajar. Peneliti mengambil sample penelitian hanya dikelas XII IPA 1 yang berjumlah 36 orang, dari hasil wawancara si peneliti dengan wali kelas XII IPA 1 bahwa ada siswa yang kurang motivasi dikelas tersebut, dimana siswatersebut tampak acuh tak acuh dengan pelajaran, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, sering tidur dikelas,sering keluar masuk kelas, bahkan ada siswa yang jarang masuk. Selain itu guru bidang studi Bahasa Inggris juga mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang bermasalah dengan nilai,yaitu nilai siswa yang tidak mencapai KKM.

Melihat permasalahan di atas peneliti mencoba menawarkan alternatif penyelesaian masalah motivasi belajar yang rendah dengan melakukan penelitian tindakan menggunakan layanan konseling kelompok dengan menggunakana teknik *Peer Counseling* (konseling Sebaya).

Layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah- masalah pribadi yang dialami oleh masing- masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. (Tohirin, 2009: 179). Tujuan layanan konseling kelompok menurut Prayitnno (2004) secara khusus, yaitu: *pertama,* terkembangnya perasaaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. *Kedua,* terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu- individu lain yang menjadi peserta layanan (Tohirin, 2009: 181-182).

Teknik yang bisa digunakan dalam layanan konseling kelompok adalah teknik umum (pengembangan dinamika kelompok) secara garis besar, meliputi :

a. Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka
b. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentasi
c. Dorongan minimal untuk memantapkan respons aktivitas anggota kelompok

d. Penjelasan, pendalaman dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan
e. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki. (Tohirin, 2009: 182-183).

Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam layanan konseling kelompok ini adalah teknik Peer Counseling. Konseling sebaya muncul bersamaan dengan konsep bantuan sebaya *(peer support)* pada tahun 1939 yang bertujuan membantu para penderita alkoholik (Carter, 2005:2). Selanjutnya istilah konseling sebaya dipopulerkan (Varenhorst (1976; Carr, 1981;Tindall dan Gray, 1985; dan Kan, 1996). Dalam konsep awal konseling sebaya diyakini mampu membantu individu yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alcohol. Dalam perkembangannya, konsep dan penerapan konseling sebaya merambah kesejumlah adegan *(setting)* dan permasalahan *(issue).*

Menurut Varenhorst (1976:542) konseling sebaya merupakan suatu upaya mempengaruhi perubahan (intervention) sikap dan prilaku yang cukup efektif untuk membantu siswa yang mengikuti pembekalan dalam menyelesaikan masalah diri mereka sendiri. Konseling sebaya pada dasarnya merupakan suatu cara bagi para siswa belajar memperhatikan dan membantu siswa lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr,1981:3). Sementara itu, Tindall dan Gray (1985:5) mendefinisikan konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofessional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall dan Gray, konseling sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual *(one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktifitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong (Hunainah, 2011:81).

Konseling sebaya dimaknai sebagai aktivitas saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal diantara sesama siswa yang berlangsung dalam kehidupan sehari- hari disekolah, dengan menggunakan keterampilan memecahkan masalah *(problem solving),* dalam kedudukan yang setara *(equal)*diantara teman sebaya tersebut (Hunainah, 2011: 19).

Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematik. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respect (Carr, 1981 : 4 dalam Hunainah,2011:83).

Dengan adanya konseling teman sebaya ini berbagai masalah yang berkaitan dengan belajar dapat lebih mudah diatasi. Peneliti memilih menggunakan teknik *Peer Counseling* karena siswa merasa lebih leluasa dalam mengungkapkan permasalahan kepada teman sebayanya. Selain itu, teman sebaya dalam wujud persahabatan juga memberikan peluang untuk memperoleh dorongan dan dukungan. Kelebihan teknik *Peer Counseling* (konseling sebaya) ini adalah dengan teknik ini siswa bisa membantu memecahkan masalah teman sebayanya, siswa yang menjadi konselor sebaya bisa lebih lancar menggunakan bahasa karena dilatih komunikatif efektif, teknik *Peer Counseling* ini bisa membantu kinerja Guru BK/konselor sekolah, selain itu teknik *Peer Counseling* ini juga bisa mempererat persahabatan.

Tujuan penelitian tindakan ini untuk: (1) mengetahui gambaran aktivitas konselor sebaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII IPA1 melalui layanan *Peer Counseling* di SMAN11 Banjarmasin, (2). Bagaimana gambaran aktivitas siswa kelas XII IPA 1 melaksanakan layanan *Peer Counseling* di SMAN 11 Banjarmasin, (3) Apakah dengan layanan *Peer Counseling* dapat meningkatkan motivasi siswa kelas XII IPA 1 di SMAN 11 Banjarmasin.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi (Sanjaya, 2009:28).

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2012:73. Faktor lain yang menjadikan munculnya motivasi adalah kebutuhan. Manusia dalam kehidupannya dewasa ini tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, baik kebutuhan biologis, kebutuhan ekonomis, maupun kebutuhan penting lainnya. (Hamzah, 2012:1) Sehingga dengan adanya tiga komponen tersebut yaitu dorongan, kebutuhan, dan tujuan menjadikan daya penggerak yang menjadi aktif yang disebut motivasi.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan intrernal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umunya dengan beberapa indikator meliputi : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3)adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Hamzah, 2012: 31).

Agar siswa dapat belajar dengan baik salah satunya bisa memanfaatkan tutor sebaya melalui layanan konseling sebaya. Menurut Varenhorst (1976:542) konseling sebaya merupakan suatu upaya mempengaruhi perubahan (intervention) sikap dan perilaku yang cukup efektif untuk membantu siswa yang mengikuti pembekalan dalam menyelesaikan masalah diri mereka sendiri. Konseling sebaya pada dasarnya merupakan suatu cara bagi para siswa belajar memperhatikan dan membantu siswa lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr,1981:3). Sementara itu, Tindall dan Gray (1985:5) mendefinisikan konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofessional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall dan Gray, konseling sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual *(one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktifitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong (Hunainah, 2011:81).

Beberapa alasan menggunakan konseling sebaya disekolah dikemukakan Varenthorst, (1976:541) yaitu: (1) Konselor tidak cukup punya waktu untuk melayani semua konseli, (2) Guru menganggap bahwa konselor menangani masalah yang sangat luas, (3) Siswa menganggap konselor tidak mengenal dirinya dan konselor tidak punya waktu, (4) Siswa merasa lebih leluasa dalam mengungkapkan permasalahan kepada teman sebaya (Hunainah, 2011:90).

Tentu saja sebelumnya harus dipilih calon konselor sebaya. Varenhorst (1976:543) menyatakan bahwa prosedur untuk menyeleksi calon konselor sebaya dimaksudkan pada pengidentifikasian perorangan yang menunjukkan rasa empati, rasa percaya diri yang tinggi dan kemampuan untuk menerima nilai-nilai yang berbeda dengannya (Hunainah, 2011: 103).

Setelah terpilih konselor sebaya maka diberikan pembekalan, dengan tujuan memberikan pemahaman tentang konsep dasar perkembangan psikososial remaja dan konsep serta keterampilan dasar dalam memberikan layanan bantuan. Pembekalan calon konselor sebaya dimaksudkan untuk memberikan keterampilan khusus yang berhubungan dengan membantu, yakni keterampilan interpersonal (Hunainah, 2011:105).

Adapun langkah- langkah *peer counseling* (konseling sebaya) adalah:

a. Menjaring siswa untuk mendapatkan calon konselor sebaya dengan menggunakan nilai yang didapat dari wali kelas yaitu siswa yang memiliki nilai tinggi, siswa yang mempunyai tingkat motivasi yang tinggi dikelas, siswa yang secara sukarelawan mau menjadi konselor sebaya, serta menggunakan wawancara kepada siswa agar mengetahui keefektifan verbal siswa.
b. Setelah terpilih konselor sebaya diadakan kegiatan pembekalan calon konselor, menurut Foster, E.S & Harrison materinya adalah :(Mary Rebecca 'rivkha' E. rogacion. 2000: 176)
    - ✓ Materi orientasi
    - ✓ Materi hubungan membantu
    - ✓ Materi keterampilan komunikasi
    - ✓ Manajemen perilaku
c. Menjaring siswa dengan menggunakan angket agar diketahui jumlah siswa yang kurang motivasi belajar.
d. Peneliti masuk kedalam kelas memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai motivasi belajar dengan tema "meningkatkan motivasi belajar siswa".
e. Peneliti membagi kelompok. Didalam kelompok ada satu konselor sebaya dan ada 3-4 orang siswa yang kurang motivasi belajar.
f. Peneliti dan konselor sebaya melaksanakan Peer Counseling dengan menggunakan layanan konseling kelompok.
g. Peneliti bersama kolaborator yaitu guru BK mengamati bagaimana konselor sebaya melakukan proses konseling kelompok.
h. Peneliti bersama kolaborator memberikan umpan balik kepada konselor sebaya tentang kegiatan

dalam layanan konseling kelompok, dan bersama-sama merencanakan perbaikan pada pertemuan berikutnya di setiap siklus.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrument utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk (Kunandar, 2012:46).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian (PTK) Penelitian Tindakan Kelas *(Classroom Action Research).* PTK memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar (Kunandar, 2012:41). Penelitian tindakan terdiri dari empat tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan yang menunjukkan suatu siklus, yaitu : (1) Perencanaan *(planning),* (2) Pelaksanaan *(acting),* (3) Pengamatan *(observing),* dan (4) Refleksi *(reflecting)*. Pada dasarnya penelitian tindakan bersifat partisipatori dan kolaboratif, yang secara khas dilakukan karena adanya kepedulian bersama terhadap keadaan yang perlu ditingkatkan (Abdulhak, 2012: 119).

Menurut Kurt Lewin penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Tindakan, adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Pengamatan, berupa observasi. Observasi perlu direncanakan dan juga didasarkan dengan keterbukaan pandangan dan pikiran serta bersifat responsive. Dan refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi (Kunandar, 2009:71-75).

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah di SMA Negeri 11 Banjarmasin beralamat di Jalan AMD. Sei. Andai No. 8 Kel. Sungai Jingah kec. Banjarmasin Utara kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Subyek penelitian ini adalah siswa SMAN 11 Banjarmasin. Obyek penelitian ini adalah upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 11 Banjarmasin kelas XII IPA 1.

Adapun sampel penelitian di SMA Negeri 11 Banjarmasin adalah dengan melihat hasil analisa angket bahwa ada 4 orang siswa yang terdiri dari 2 orang siswa laki- laki dan 2 orang siswa perempuan yang memiliki motivasi belajar rendah. Pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2012 : 122).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I pertemuan 1 hasil observasi terhadap aktivitas konselor sebaya mendapat penilaian kurang baik yaitu 25 % berdasarkan kriteria, karena konselor masih canggung dan malu-malu walaupun sudah sering menjadi pendengar untuk masalah teman-temannya. Gambaran aktivitas siswa menggunakan Peer Counseling awalnya canggung juga tegang sehingga mereka tidak aktif dan mendapat 31,25 % dari kriteria. Pelaksanaan teknik Peer Counseling (konseling sebaya) pada siklus I tidak banyak peningkatan yang didapat, mendapat skor 40% dengan kriteria rendah.

Pada siklus I pertemuan 2 dapat terlihat konselor sebaya sudah lebih aktif, mampu memberikan empati dan mampu membantu temannya menyelesaikan masalah belajar walaupun dalam proses konseling konselor sebaya masih menggunakan saran kepada klien (temannya). Karena konselor sebaya memberikan saran oleh observer dinilai kurang baik dalam pelaksanaan kegiuatan tersebut. Walau mengalami peningkatan dalam melaksanakan aktivitasnya sehingga skor yang didapat dipertemuan kedua ini adalah 43, 75 %. Pada aktivitas layanan peer counseling, siswa terlihat antusias dan ikut mendengarkan serta memahami cerita yang disampaikan teman-temannya dan sesekali mereka bahkan bertanya (pertanyaan terbuka dan tertutup). Adanya peningkatan pada aktivitas siswa ini adalah dari 31, 25 % menjadi 50 % dengan kriteria cukup aktif. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Peer Counseling* (konseling sebaya) untuk meningkatkan motivasi belajar pada siklus I pertemuan 2 ini berjalan baik. Siswa sudah bisa tertib didalam kelas dan tidak banyak mengobrol lagi. Dari penilaian itu didapat skor 50 % artinya terjadi peningkatan sebesar 10% dengan kriteria sedang.

Gambaran aktivitas konselor pada pelaksanaan siklus II pertemuan 1 ini secara keseluruhan aktivita sudah baik sesuai dengan langkah-langkah dalam perencanaan, dan mendapat skor sebesar 62, 5 % Konsleor sebaya juga terlihat semakin akrab dengan teman- temannya, dapat bercanda dan dapat berinteraksi dengan nyaman kepada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah saat memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Peer Counseling.* Gambaran aktivitas siswa saat mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *Peer Counseling* dimana sudah tercipta

keakraban diantara peserta konseling kelompok, berani terbuka untuk mengungkapkan masalah dibawah bimbingan konselor sebaya. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 72 % dengan kategori aktif. Peningkatan motivasi belajar mengalami kenaikan sebesar 65 % dengan kategori tinggi, dimana konselor dapat membantu permasalahan teman-temannya dengan cara mengarahkan mereka untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Berdasarkan pengamatan pada layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Peer Counseling* pada siklus II pertemuan 2 ini konselor sebaya semakin baik dalam melakukan aktivitas pemberian tindakan. Konselor sebaya memperoleh skor 87, 5 % dengan kategori sangat baik karena konselor sebaya telah sesuai melakukan teknik *peer counseling* berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Konselor sebaya mampu menciptakan hubungan yang akrab dengan teman-temannya sehingga ada keterbukaan, mereka mau menceritakan masalah belajarnya dan konselor sebaya mampu memberikan arahan bagaimana agar mereka dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Penerimaan berupa respon positif dari peserta layanan konseling kelompok menjadi dukungan bagi konselor sebaya untuk dapat membantu teman-temannya. Pada siklus II pertemuan 2 ini konselor sebaya nyaris tidak menemukan kendala yang berarti sehingga kegiatan pada pertemuan 2 ini dapat berjalan dengan lancar. Hal ini ternyata mampu mencapai indikator keberhasilan penelitian tindakan yang telah ditetapkan yaitu aktivitas konselor sebaya mencapai 87, 5 %.

Gambaran aktivitas siswa saat mengikuti layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Peer Counseling* pada siklus II pertemuan 2 ini menunjukkan peningkatan sebesar 11, 33 % menjadi 83,33 % dengan kategori sangat aktif. Terlihat siswa antusias, memiliki ketertarikan untuk mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok sehingga mampu menumbuhkan minat belajar.

Peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan teknik Peer Counseling mencapai 87,5 % dengan kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan keberhasilan teknik ini dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada bagian ini mengkaji tentang temuan pelaksanaan layanan konseling kelompok melalui teknik *Peer Counseling* (konseling sebaya) untuk meningkatan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 11 Banjarmasin. Dimana teknik Peer Counseling (konseling sebaya) sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena peranan dari teman sebaya cukup besar dalam membantu dalam mengatasi masalah dirinya sendiri maupun siswa lain (teman sebayanya). Dimana menurut Varenhorst (1976: 542) konseling sebaya merupakan suatu upaya mempengaruhi perubahan (intervention) sikap dan perilaku yang cukup efektif untuk membantu siswa yang mengikuti pembekalan dalam menyelesaikan masalah diri mereka sendiri. Selain itu remaja akan lebih terbuka dalam membahas masalahnya dengan kelompok sebaya (Hunainah, 2011: 91)

Berdasarkan hasil penelitian tindakan diatas, dapat dilihat adanya perubahan pada pertemuan di satu siklus yaitu peningkatan aktivitas konselor sebaya, aktivitas siswa dalam mengikuti layanan konseling kelompok yang tentu saja berimbas pada peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan teknik *Peer Counseling.* Hampir seluruh siswa secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Hal tersebut mungkin saja terjadi karena melalui teknik *Peer Counseling* (konseling sebaya) para siswa mampu merubah dirinya untuk mencapai keberhasilan belajar, siswa juga dapat mengembangkan sikap empati, sifat dapat dipercaya serta mendapat pengalaman dan pembelajaran yang manjadi bekal yang sangat bermanfaat di masa yang akan datang.

Konseling sebaya pada dasarnya merupakan suatu cara bagi para siswa belajar memperhatikan dan membantu siswa lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari- hari. (Carr, 1981: 3). Sementara itu, Tindall dan Gray (1985: 5) mendefinisikan konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofessional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall dan Gray, konseling sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual *(one-to one helping relationship)*, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktifitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong (Hunainah, 2011: 81).

Dari sekian banyaknya masalah belajar siswa salah satunya seperti rendahnya motivasi belajar siswa tentu dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka disekolah dan harus secepatnya ditangani karena siswa sudah berada dikelas XII dan persiapan untuk mengikuti Ujian Nasional. Dengan memiliki motivasi belajar maka siswa memiliki daya penggerak yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang mampu merubah tingkah laku sebagai akibat pengalaman dari hasil praktek atau latihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan motivasi belajar melalui layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik

Peer Counseling (konseling sebaya) pada siswa kelas XII IPA 1 di SMAN 11 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/ 2016 yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Aktivitas konselor sebaya dalam peningkatan motivasi belajar siswa melalui teknik Peer Counseling pada siswa kelas XII IPA 1 tahun pelajaran 2015/ 2016 dinyatakan dalam kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa dalam peningkatan motivasi belajar siswa melalui teknik Peer Counseling kelas XII IPA 1 tahun pelajaran 20145 2016 dinyatakan dalam kategori sangat aktif.
3. Pelaksanaan Layanan Konseling kelompok dengan menggunakan teknik Peer Counseling (konseling sebaya) efektif meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII IPA 1 tahun pelajaran 2015/ dinyatakan dalam pelaksanaan kategori sangat tinggi.

Selama proses penelitian ini berlangsungada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti. Catatan ini menjadi hal yang perlu diperhatikan sekaligus sebagai saran baik kepala sekolah, konselor, peneliti, siswa dan FKIP UNLAM.

1. Saran bagi kepala sekolah. Kepala sekolah yang juga guru BK di SMA Negeri 11 Banjarmasin diharapkan dapat memantau pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang ada disekolah agar dapat terselenggara dengan baik sesuai dengan tujuan yang yang telah ditetapkan. Kepala sekolah juga diharapkan dapat memenuhi kelengkapan fasilitas di ruang bimbingan konseling khususnya, menjadi teladan bagi guru-guru salah satunya dalam hal membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Saran bagi konselor. Dari hasil penemuan di lapangan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui teknik *Peer Counseling* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disekolah, konselor bisa menggunakan berbagai macam metode/metode yang bervariasi dalam memberikan layanan di kelas sehingga siswa tidak jenuh selama mengikuti layanan. Bisa lebih banyak menggunakan berbagai simulasi agar tercipta keterlibatan langsung dan pembelajaran bermakna bagi siswa.
3. Saran bagi Guru/Tenaga Pendidik. Guru sebagai pengajar dan pembimbing juga dapat menggunakan metode yang bervariasi agar siswa tidak jenuh dan lebih banyak mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan masalah belajar agar mampu mengidentifikasi sejak dini segala masalah yang dialami siswa terutama pada proses belajar mengajar.
4. Saran bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar lebih memperkuat pembekalan kepada konselor sebaya dan lebih banyak berinteraksi dengan kolaborator agar dapat meminimalisir hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Peer Counseling.*.

DAFTAR RUJUKAN

Abdulhak, ishak & ugi suprayogi. 2012. *Penelitian Tindakan dalam pendidikan Nonformal*. Jakarta: Rajawali Pers

Ahmadi, abu & Widodo supriyono. 2004. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta

Hunainah. 2011. *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*. Bandung: Rizqi Press

Kunandar. 2009. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi*

Guru. Jakarta: Rajawali Pers

Rogacion E. Marry Rebecca 'rivkha'. 2000. *Tumbuh Bersama Sahabat 2 Konseling Sebaya*

Sebuah gaya Hidup. Yogyakarta: Kanisius

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta :Kencana

Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers

Sarwono. W. Sarlito. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Tohirin 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi).* Jakarta:

Rajawali Pers

Uno. B. Hamzah. 2012. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendiidkan.*

Jakarta: Bumi Aksara